



Kesembuhan sebagai Bentuk Keselamatan: Sketsa Refleksi Teologis terhadap Injil Markus

Paulus Eko Kristianto

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

paulusekokristianto@gmail.com

Abstrak

Kesembuhan dan keselamatan merupakan dua kata yang saling terhubung. Saya menimbanginya kesembuhan sebagai bentuk keselamatan. Saya mengerjakan ini dengan merumuskan sketsa refleksi teologis terhadap Injil Markus. Saya mengupayakannya melalui metode penelitian pustaka terhadap buku dan jurnal. Saya menunjukkan hasil penelitian ini dengan adanya bahasan kesembuhan bagi ibu mertua Petrus dan orang-orang lain, kesembuhan bagi orang yang sakit kusta, kesembuhan bagi orang lumpuh, kesembuhan orang pada hari sabat, kesembuhan banyak orang, kesembuhan bagi seorang perempuan yang sakit pendarahan, kesembuhan bagi orang-orang sakit di Genesaret. Hasil penelitian ini semakin diekstraksi ke masa kini.

Kata Kunci

Kesembuhan; keselamatan; Markus; refleksi; teologi.

Pendahuluan

Istilah keselamatan dan kesembuhan dalam artikel ini bukan bermaksud adanya sebuah pembahasan sendiri-sendiri layaknya dua istilah yang berbeda. Ada alasan berpikir untuk itu ada dua hal. Pertama, pusat pembicaraan kali ini adalah keselamatan. Kalau ada kesembuhan berarti ada keselamatan. Kesembuhan merupakan contoh konkrit keselamatan yang bersifat presentis (saat ini). Kedua, kata “keselamatan” dapat ditinjau dari berbagai terminologi bahasa di antaranya *syalom* dalam bahasa Ibrani, *salam* dalam bahasa Arab, *selamat* dalam bahasa Indonesia, *soteria* dalam bahasa Yunani. Saya rasa

setiap terminologi menggambarkan konteksnya masing-masing yang tidak bisa dimaknai secara generalisir.

Karena itu, sesuai dengan dasar pemikiran yang pertama maka, diskusi keselamatan yang dibahas kali ini adalah keselamatan berupa kesembuhan. Dengan demikian, kata “kesembuhan” pada judul artikel di atas dijadikan sebagai batasan masalah. Dalam bahasa Inggris, kata “kesembuhan” menggunakan kata “healing”. Kata tersebut merupakan ciri khas dari bahasa Markus khususnya dalam Markus 3:1-6 sebagaimana narasi kesembuhan pada hari Sabat. Dengan kata lain, artikel ini membahas kesembuhan sebagai bentuk

keselamatan yang dibangun layaknya sketsa refleksi teologis terhadap Injil Markus.

Metode Penelitian

Artikel ini dapat dikatakan sebagai refleksi teologis Perjanjian Baru. Yang mana secara spesifik, saya berfokus pada kesembuhan sebagai bentuk keselamatan yang dibangun layaknya sketsa refleksi teologis terhadap Injil Markus. Dalam pengerjaannya, penulis menggunakan metode penelitian pustaka terhadap buku dan jurnal yang berkenaan topik ini. Adapun, paradigma yang saya pegang yaitu kesembuhan dan keselamatan.

Hasil dan Pembahasan

Perjalanan Konsep Keselamatan

Diskursus mengenai keselamatan bukan sesuatu yang baru dalam dunia Perjanjian Baru (PB) melainkan sudah lebih dahulu dikaji dalam dunia Perjanjian Lama (PL). Kata Ibrani yang digunakan untuk menjelaskannya yakni *yasa* artinya membawa ke luar pada wilayah yang luas. Gambaran ini berawal dari adanya kondisi keterbatasan. Ada upaya pembebasan dari berbagai faktor yang mendesak dan mengikat. Dalam penjabarannya bisa berupa pembebasan dari sakit penyakit (Yesaya 38:20), kekacauan (Yeremia 30:7) atau musuh (2 Samuel 3:18, Mazmur 44:7). Ada nuansa Allah sebagai pencetus keselamatan. Allah menjaga umat-Nya (Yehezkiel 34:22). Allah menolong umat-Nya (Hosea 1:7) dan Allah sendiri yang menjaga mereka (Hosea 13:10-14). Tidak ada penyelamat lain selain Allah (Yesaya 43:11). Allah menyelamatkan para bapa leluhur dari Mesir (2 Samuel 22:3) dan anak mereka dari Babilonia (Yeremia

30:10). Allah merupakan tempat perlindungan dan penyelamat mereka (2 Samuel 22:3). Allah digambarkan sebagai sosok penyelamat (*saviour*) bagi umat. Musa bahkan mengatakan dengan tegas membenarkannya (Keluaran 14:13).

Memang secara simultan bahwa kata “Allah” dan “Penyelamat” merupakan salah satu terminologi yang menunjukkan identitas Allah¹. Pengalaman Israel memang menunjukkan Allah merupakan penyelamatnya. Gambaran nyata tertulis dalam Ulangan 26: 5-9 yakni:

“Bapaku dahulu seorang Aram, seorang pengembara. Ia pergi ke Mesir dengan sedikit orang saja dan tinggal di sana sebagai orang asing, tetapi di sana ia menjadi suatu bangsa yang besar, kuat, dan banyak jumlahnya. Ketika orang mesir menganiaya dan menindas kami dan menyuruh kami melakukan pekerjaan yang berat, maka kami berseru pada Tuhan, Allah nenek moyang kami. Lalu, Tuhan membawa kami keluar dari Mesir. Ia membawa kami ke tempat ini, dan memberikan kepada kami negeri ini, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya.”

Israel memandang tanah Kanaan merupakan tanah perjanjian. Tanah pemberian dianggap sebagai puncak dan mahkota seluruh peristiwa penyelamatan dari Mesir. Kini di kala perebutan tanah Kanaan sebagai wujud tanah pemberian sekaligus juga menegaskan bahwa di sanalah terbentuk bangsa Tuhan. Sebab seluruh sejarah itu dipimpin dan dilaksanakan Tuhan sendiri sesuai dengan janji-Nya yang disampaikan pada para Bapa

¹Ada banyak identitas Allah dalam dunia PL yang terjabarkan dalam berbagai konteks. Salah satu konteksnya ketika berdiskusi tentang *theodice*.

leluhur mereka. Pemberian tanah merupakan wujud nyata keselamatan (lihat Ulangan 8:7-9).

Perjalanan bangsa Israel berlanjut hingga memasuki dunia PB. Suara mengharapkan keselamatan juga terus bergema. Maka tidak heran jika Tom Jacob berpendapat bahwa keselamatan merupakan sesuatu yang diharapkan, dicita-citakan, bukanlah sesuatu yang sudah dinikmati.² Ada banyak harapan yang disuarakan umat, contohnya pembebasan umat dari penindasan pemerintahan, sakit penyakit, dan lain-lain hingga masuk dalam diskursus serius yakni penebusan terhadap dosa melalui kematian Yesus di kayu salib sebagaimana dipengaruhi oleh teologi Paulus. Sebab bagaimanapun pemahaman kekristenan banyak berkembang atas pengaruh dari teologi Paulus.

Konsep Keselamatan dalam Retorika Injil Markus

Ketika ditanya apa sebenarnya yang dimaksud dengan keselamatan, saya merasa tidak ada landasan yang baku dalam menjelaskan konsep tersebut. Ada banyak diskursus yang mewarnai interpretasi terhadapnya. Ada yang menggambarkan keselamatan berhubungan nuansa eskatologi yakni keselamatan dalam kehidupan sesudah kematian. Namun di sisi lain, ada pula yang menegaskan keselamatan nyata dalam kondisi masa kini dan saat ini. Bagi saya, kedua jawaban tersebut benar. Tetapi semua jawaban dapat menjadi lebih tepat apabila dibahas dalam konteks yang tepat.

Keselamatan masa kini (presentis) kian mulai didiskusikan. Jika orang sering berdiskusi mengenai konsep keselamatan dalam nuansa eskatologis lalu bagaimana gambaran konkrit keselamatan pada masa kini? Tom Jacobs kembali berpendapat bahwa keselamatan juga bisa dimaknai orang merasa dibebaskan dari situasi yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan.³ Ada banyak contoh dalam menjelaskan argumentasi tersebut yakni bebasnya orang dari ancaman bencana alam yang bisa menimbulkan krisis dan trauma atas bencana, kesembuhan dari sakit penyakit yang sudah diderita dalam kurun waktu yang lama, pembebasan dari berbagai perang, penindasan, dan pemerasan. Pendek kata, keselamatan masa kini (presentis) bisa bersifat personal dan sosial sebab ancaman hidup dapat dialami oleh individu maupun kelompok karena kondisi tertentu (bdk. kisah para perempuan tionghoa pada masa tragedi 1998).

Injil Markus juga secara tidak langsung menyajikan sejumlah narasi keselamatan masa kini (presentis) khususnya dalam koridor penyembuhan yakni kesembuhan bagi Ibu Mertua Petrus dan orang-orang lain (1:29-34), kesembuhan bagi orang yang sakit kusta (1:40-45), kesembuhan bagi orang lumpuh (2:1-12), kesembuhan orang pada hari Sabat (3:1-6), kesembuhan banyak orang (3:7-12), kesembuhan bagi seorang perempuan yang sakit pendarahan (5:25-34), kesembuhan bagi orang-orang sakit di Genesaret (6:53-56), kesembuhan bagi orang tuli (7:31-37), kesembuhan orang buta di Betsaida (8:22-26), dan kesembuhan Bartimeus (10:46-52).

² Tom Jacob, *Syalom Salam Selamat* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 9.

³ Jacob, *Syalom Salam Selamat*, 10.

Markus mengemas konsep keselamatan tersebut bernada kehebatan tindakan Yesus. S. Wismoady Wahono menggambarkan setiap ucapan Yesus yang berhubungan dengan tindakan itu dalam narasi menjadi diperpendek, dikurangi, malah dihilangkan. Dan sebaliknya, narasi tersebut menekankan dan memusatkan diri pada uraian mengenai peristiwa itu sendiri sebagai aspek supranaturalnya.⁴ Peristiwa penyembuhan tersebut sebenarnya dituturkan secara panjang lebar, penyakitnya sangat ditekankan, gambaran Yesus yang tenangpun juga diutamakan, keheranan orang yang melihat fenomena tersebut juga dilukiskan secara sangat mengesankan, dan dramatis (lihat Markus 5:25-26; 9:20-22; 2:12). Ben Witherington III berpendapat Markus memiliki karakteristik sebuah cerita-cerita anekdot pendek yang berfokus pada perkataan dan perbuatan Yesus.⁵ Cerita anekdot tersebut tentu bukan sesuatu yang biasa melainkan Markus sepertinya dengan sengaja menggunakannya sebagai langkah retorikanya karena alasan prinsipial yakni apabila seseorang berupaya untuk mengusulkan suatu masa depan yang dirasa baik bagi kota di mana ia berada, maka bisa saja seorang retorikawan harus mempertahankan posisi dirinya dan pendapat yang telah ia berikan sebelumnya. Retorika digunakan mengembangkannya. Retorika Markus tidak sekompleks retorika Paulus. Markus beretorika semata untuk dibaca, sedangkan Paulus beretorika untuk dinyatakan dan

didengar melalui khotbah dalam jemaat.⁶ Jelas ada tujuan yang berbeda.

Penjunjungan perkataan dan perbuatan Yesus dalam narasi Markus tentu bukan sebuah tindakan tanpa adanya alasan tertentu yang sangat mendasar. Alasan tersebut bisa jadi terkait dengan Kristologis. Injil markus memang bukan sebuah kerygma dan khotbah melainkan sebuah proklamasi. Proklamasi atas diri Yesus sebagai ahli (*master*) dan guru. Guru yang lebih dari sekedar guru.⁷

Selain nada kristologis, narasi Markus juga menyajikan berbagai metode yang berbeda dalam berbagai proses penyembuhan. Berbagai metode tersebut sengaja digunakan dalam retorika Markus. Walaupun berbeda, tetap ada gerakan yang sama dalam yakni diawali dengan perkataan verbal berupa kata “sembuhlah”. Kata “sembuhlah” yang digunakan bukan hanya sebatas bermakna kesembuhan fisik melainkan ada nuansa pengampunan dosa. Hal tersebut ditandai dengan kata Yunani *apoeuntai*. *Apoeuntai* bergema pengampunan yang diberikan Yesus disampaikan dalam setiap peristiwa (*moment*).⁸ Kata tersebut juga bersifat khusus. Tidak ada orang yang menggunakan kata tersebut kecuali Yesus. Kata tersebut bernuansa penghinaan. Penghinaan atas orang farisi yang senantiasa hendak menjatuhkan-Nya. Nada penghinaan tersebut tidak sebatas ada suara menghina saja tetapi ada unsur kesakralan di dalamnya yakni hanya Tuhan yang dapat mengampuni

⁴ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 362.

⁵ Ben Witherington III, *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary* (Cambridge, Massachusetts: Eerdmans Publishing, 2001), 6.

⁶ III, *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary*, 6.

⁷ V Robbins, *Jesus the Teacher: A Socio-Rhetorical Interpretation of Mark* (Minneapolis: Fortress Publishers, 1992).

⁸ V Taylor, *The Gospel According to St. Mark* (New York: St. Martin's Press, 1966), 195.

dosa berupa kesembuhan atau mengetahui keraguan orang sakit ketika mereka hendak disembuhkan.⁹ Hal ini juga berkaitan dengan tindakan politis.

Kompleksitas Keselamatan berupa Kesembuhan dengan Tindakan Politis

Apa makna penyembuhan yang dilakukan Yesus? Apakah ada unsur politiskah di balik tindakan Yesus? Unsur politis yang berupa propaganda atas keselamatan *presentis*. John J. Pilch berpendapat penyembuhan Yesus merupakan wujud aktivitas politis.¹⁰ Politis yang menunjukkan pada sebuah kekuatan dan kharisma Proses penyembuhan melewati tahapan diagnosa, perkiraan (*prognosis*), dan terapi. Tahapan tersebut berkorelasi dengan proses politis yakni pemaparan, prediksi, dan kontrol. Korelasi ini sepintas memang kurang jelas. Ada nada bahwa penyembuhan dan proses politis berbeda arena. Jika dilihat dalam konteks Indonesia bisa dikatakan proses penyembuhan merupakan wilayah medis sedangkan tindakan politis merupakan wilayah para politikus. Memang tidak menutup kemungkinan bahwa ada juga proses penyembuhan disisipi tindakan politis, misalnya pengobatan orang miskin dalam rangka mereka agar memilih pasangan calon legislatif. Namun, isu dalam injil Markus apakah sederhana itu? Pilch menggambarkan sisi politis berupa penjelasan atas berbagai isu atau permasalahan di negara seperti ekonomi, keamanan, kesehatan, dan lain-lain merupakan bagian dari diagnosis. Bagian perkiraan (*prognosis*) nampak melalui sikap ketika seseorang tidak menyuarakan hak pilihnya (*abstain*) menunjukkan ketidakmampuan memahami dan memetakan masalah atau bisa juga tidak mau terlibat lebih jauh. Terapi muncul dalam adanya kontrol terhadap masalah

agar tidak berkepanjangan. Jika dikolerasi ke sisi penyembuhan yakni Yesus mendiagnosa apa yang sedang dialami oleh orang yang sakit. Kemudian, Ia meminta agar orang yang sakit melakukan sesuatu agar ia sembuh (tindakan upaya). Sisi terapinya berupa Yesus menjelaskan menggambarkan makna kesembuhan. Perkiraan (*prognosis*) jarang ada dalam teks. Hanya Markus 5:21-24 yang terdapat prognosis. Diagnosis biasanya dieksplorasi dari perspektif sosial budaya. Gambaran tersebut menunjukkan ada sebuah korelasi antara penyembuhan dengan tindakan politis jika dilihat dari segi tahapannya. Pola politis tersebut dapat dilihat pada klasifikasi sebagai berikut:

Orang Sakit	Diagnosa	Taksiran (<i>Prognosis</i>)	Terapi
Ibu mertua Petrus (Mrk. 1:29-31)	Demam (ay. 14)	-	Demam meninggalkan ibu (ay. 3)
Orang sakit kusta (Mrk. 1:40-44)	Tidak bersih dan menderita sakit kusta (ay. 1)	-	Menjadi bersih dan sembuh (ay. 3)
Orang Lumpuh (Mrk. 2: 1-12)	Orang yang dilumpuhkan (ay. 2)	-	Bangun dan mengangkat tilam dan pulang (ay. 6-7)
Penyembuhan pada hari Sabat (Mrk. 3: 1-6)	Tangan mati separuh (ay. 10)	-	Tangan dipulihkan (ay. 13)
Roh jahat dari orang Gerasa (Mrk 5: 1-20)	Tekanan roh jahat (ay. 27)	-	Roh jahat meninggalkannya (ay. 32)
Penyembuhan perempuan sakit pendarahan (Mrk. 5:21-24) dan anak perempuan Yairus yang meninggal	Perempuan sakit pendarahan 12 tahun (ay. 25) dan anak perempuan Yairus meninggal (ay. 18)	Anak perempuan Yairus diangkat tangannya (ay. 18)	Anak perempuan Yairus bangkit (ay. 25)
Orang buta (Mrk. 9: 27-31)	Kebutaan (ay. 27)	Pertanyaan yakinkah bahwa Yesus mampu melakukannya? (ay. 28)	Menyentuh matanya, bekerja berdasarkan iman (ay. 29)

Konsep Keselamatan dalam Injil Markus

Markus memang mengemas konsep keselamatan dengan kesembuhan begitu menawan. Ada nuansa retorika guna menggambarkan sebagaimana digambarkan secara umum pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini, kita akan

⁹ C. Myers, *Binding the Strong Man: A Political Reading of Mark's Story of Jesus* (Maryknoll, N.Y.: Orbis, 1988), 155.

¹⁰ John J. Pilch, "Jesus's Healing Activity: Political Acts?," in *Understanding the Social World of the New Testament*, ed. Dietmar Neufeld and Richard E. DeMaris (London: Routledge, 2010), 150.

mengupas lebih lanjut pola keselamatan dengan kesembuhan dalam Injil Markus.

1. Kesembuhan bagi Ibu Mertua Petrus dan orang-orang lain (1:29-34)

Teks menggambarkan ada dua kegiatan keselamatan yang menyembuhkan yakni kesembuhan bagi ibu mertua Petrus dan banyak orang *entah* orang yang menderita beraneka penyakit dan mengusir banyak setan. Saya rasa rangkaian kisah ini tidak diceritakan secara kebetulan dan berdiri sendiri karena pemberitaan selanjutnya disertai dengan mujizat serupa sehingga saya melihat ada korelasi antara penyembuhan satu dengan lainnya. Korelasi itulah yang perlu diperhatikan dalam rangka menilik teologi Markus berkenaan dengan keselamatan yang menyembuhkan.

Teks menggambarkan setelah Yesus mendengar berita bahwa ibu mertua Petrus sakit, Ia langsung pergi dengan ke rumah Simon dan Andreas, dengan Yakobus dan Yohanes. Ibu mertua Petrus sedang menderita sakit demam. Yesus digambarkan menyembuhkan ibu mertua dengan sebuah sentuhan. Sentuhan yang dilakukan Yesus berupa memegang tangan lalu seketika ibu mertua menjadi sembuh. Yesus tidak digambarkan menggunakan media dan berkata-kata dalamewartakan keselamatan dengan menyembuhkan. Saya melihat bahwa makna penyembuhan ini belum jelas. Teks hanya menandakan sebuah narasi sederhana. Philip Van Linden menggambarkan kenyataan bahwa penyembuhan ibu mertua Petrus adalah cepat dan total dijelaskan oleh penekanan Markus pada bagaimana ia melanjutkan

tugasnya menerima tamu dan berkarya bagi kesembuhan banyak orang.¹¹ Saya sependapat dengan gagasan Linden dengan nada penyembuhan dalam waktu singkat. Bagian ini dapat dipahami keselamatan yang menyembuhkan sebagaimana diwartakan oleh Yesus sangat sederhana yaitu hanya sebatas menggunakan sentuhan. Sentuhan memiliki makna yang mendalam pada bagian ini. Saya melihat bahwa ungkapan empati yang mengalir dalam diri Yesus sehingga ibu mertua dengan mudah mengalami kesembuhan.

Setelah Ia menyembuhkan ibu mertua Petrus, Yesus menyembuhkan banyak orang yang sedang menderita dengan beraneka ragam penyakit. Teks tidak menjelaskan tindakan Yesus dalam menyembuhkan, melainkan hanya berupa cerita singkat bahwa ia menyembuhkan banyak orang. Yesus juga digambarkan mampu melakukan eksorsisme. Figur setan tidak diberi tempat dalam beragumentasi dengan alasan mereka mengenal Yesus (ay. 34).

2. Kesembuhan bagi Orang yang Sakit Kusta (1:40-45)

Dalam tradisi Yahudi, seorang yang sakit kusta tidak diperkenankan berada dalam Bait Allah atau berada di berbagai tempat keramaian. Selain itu, orang yang menyentuhnya tidak menjadi bersih juga.¹² Seharusnya, si kusta tinggal di luar kota dengan berpakaian compang-camping dan berambut terurai sembari berseru, "Najis! Najis!" (lihat Imamat 13:45-46). Perjanjian lama mendeskripsikan kusta sebagai tulah.

Teks mengisahkan bahwa penderita kusta sebenarnya tidak sebatas meminta

¹¹ Philip Van Linden, "Markus," in *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, ed. Dianne Bergant and Robert J. Karris (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 83.

¹² Larry W. Hurtado, *Mark: A Good News Commentary* (San Fransisco: Harper and Row Publisher, 1983), 16.

kesembuhan fisik melainkan kesembuhan yang lebih yakni sebuah ritual sehingga ia dapat tinggal bersama-sama dengan kerabat.¹³ Penderitaan kusta juga digambarkan sebagai sebuah hukuman atas dosa (Bilangan 12: 9-10; 2 Raja-raja 5:27;15:5).

Si kusta dengan menarik menyampaikan "Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku." Perkataan ini dilihat sebatas ungkapan biasa di kala seseorang sedang mengharapkan kesembuhan. Namun, si kusta sebenarnya hendak mengharapkan pengampunan dosa. Gambaran ini dekat dengan asosiasi budaya Yahudi di mana kusta dianggap sebagai penertiban langsung di tangan Tuhan misalnya kusta yang diderita Miryam, Gehazi, dan Uziah (lihat Bilangan 12:2; 2 Raja-raja 5; 2 Tawarikh 26). Yesus datang untuk menghilangkan kenajisan setelah ia memohon pada-Nya. Sikap Yesus menarik untuk ditelusuri yakni tergerak oleh belas kasihan terhadap orang yang menderita. Belas kasihan yang ditampilkan Yesus bukan sesuatu yang biasa layaknya orang kasihan terhadap orang lain melainkan ada nuansa keinginan untuk mengangkatnya dari sakit dan membebaskan si kusta dari struktur penindasan yang ada. Sikap Yesus menggugat atas ketidakadilan yang diterima si Kusta. Yesus mempraktikannya dengan mengulurkan tangan-Nya dan menjamah. Sikap Yesus bukan hanya melanggar resiko tertular kusta melainkan Ia melanggar aturan agama yang dapat membuat-Nya najis. Yesus melanjutkan karya penyelamatan dengan cara menyuruh si Kusta datang pada imam guna memperoleh label ia telah sembuh kemudian ia dapat

bersama hidup dalam keramaian. Ada nuansa kesembuhan yang Yesus berikan pada si Kusta adalah holistik. Yesus memandangnya tidak sebatas pada kesembuhan fisik semata melainkan kesembuhan psikis, spiritual, dan sosial. Kesembuhan fisik menyangkut hilangnya kusta dari badannya. Kesembuhan psikis menyangkut ia tidak lagi khawatir dan resah bahkan bisa menimbulkan stress akibat keberadaan penyakit yang dideritanya. Kesembuhan sosial terasa setelah ia sembuh kemudian ia menghadap imam guna memperoleh label bahwa ia telah benar-benar sembuh sehingga ia tidak dikucilkan akibat adanya label kusta merupakan dosa. Kesembuhan spiritual terbukti dengan adanya sikap pengampunan dosa yang diterima si Kusta.

3. Kesembuhan bagi Orang Lumpuh (2:1-12)

Peristiwa penyembuhan orang lumpuh berlangsung dengan unik. Ada usaha dari orang-orang yang menggotong si lumpuh. Mereka membuka atap. Mereka menurunkan tilam sebagaimana tempat orang lumpuh berbaring. Yesus menyembuhkan orang lumpuh karena atas dasar iman. Iman pengharapan bahwa Yesus pasti mampu menyembuhkan si lumpuh. Iman juga membawa si lumpuh pada sebuah pengampunan dosa. Ada korelasi antara sakit dengan pengampunan dosa. Pengampunan digambarkan anugerah yang diberikan ayah pada anak. Si lumpuh digambarkan sebagai anak. Anak di sini bukan menunjuk pada sosok layaknya anak-anak pada umumnya melainkan sebuah metafora. Yesus menunjukkan

¹³ Douglas R.A. Hare, *Mark* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2002), 34.

pengampunan dosa di hadapan ahli taurat. Ahli taurat awalnya hanya sebatas pada penonton namun lambat laun mereka terlibat dalam sebuah dialektika. Mereka memperdebatkan mengapa Yesus mampu memberikan pengampunan dosa sebab mereka berpikir Yesus hanyalah manusia biasa. Ia telah menghujat Allah.

Yesus mencoba menyelami pikiran mereka dalam diri-Nya. Frase *toi pneumatī autou* diterjemahkan TB-LAI sebagai dalam hati-Nya. Bruggen melihat terjemahan tersebut tidak tepat sebab ungkapan dalam hati mereka (ahli taurat) berbunyi *en heautois* dan *en tais kardiais*.¹⁴ Sebenarnya, kata *pneuma* dapat diterjemahkan secara tepat dengan Roh yang tinggal dalam hati Yesus. Ahli taurat mendebatkan mengampuni dosa dengan menyembuhkan. Penyembuhan Yesus membuktikan bahwa Ia berwenang mengampuni. Ada nuansa kerangka baru dalam karya penyelamatan dalam penyembuhan. Tetapi, yang penting adalah bukan apa yang terjadi melainkan cara hal itu terjadi. Yesus memang memiliki kekuatan dari atas yang membuat-Nya sanggup menyembuhkan orang lumpuh. jadi, tidak heran jika Yesus mampu melakukannya.

4. Kesembuhan Orang pada Hari Sabat (3:1-6)

Tindakan belas kasih Yesus terhadap orang dengan tangan yang lumpuh merupakan puncak bagian yang mulai dengan penyembuhan orang lumpuh (2:1-12). Linden mengkaji sifat klimaks tersebut dapat diketahui menjadi jelas apabila: Pertama, Markus menempatkan penyembuhan di rumah ibadat pada hari Sabat. Kedua, suatu perubahan dramatis

dari gaya cerita menjadi jelas jika orang membaca kisah orang lumpuh sebelah tangan dalam hubungan dengan empat cerita yang mendahului. Ketiga, sesudah Yesus menunjukkan kekuasaan yang penuh kasih dengan menyembuhkan tangan orang itu, orang-orang Farisi mundur untuk bersekongkol bagaimana mereka dapat membinasakan Yesus (ay.6).¹⁵

Penyembuhan orang dengan tangan yang lumpuh berlangsung di depan sekelompok orang yang sedang mempersiapkan pengaduan resmi terhadap Yesus. Saya melihat bahwa proses penyembuhan tersebut perlu dilakukan dengan hati-hati dan bijak karena banyak orang yang hendak menjatuhkan-Nya. Jika banyak orang tidak menginginkan Ia melakukan hal tersebut pada hari Sabat, Mengapa Yesus tetap melakukannya? Sikap Yesus sebenarnya merupakan bentuk demonstrasi (protes) dan merupakan serangan terhadap hari istirahat itu sendiri. Tanggapan Yesus atas pertanyaan orang farisi membawa isu celaan. Ia sedih oleh sikap mereka sehingga Yesus menyembuhkan orang yang mati sebelah tangannya. Yesus memilih cara yang unik yakni Ia memerintahkan orang tersebut mengulurkan tangan kanannya kepada-Nya (Bandingkan Lukas 6:6, Galatia 2:9).

5. Kesembuhan Banyak Orang (3:7-12)

Kisah ini bisa dikatakan sebagai sebuah penutup kisah-kisah terdahulu yang menunjukkan tanggapan orang sama seperti adegan drama klasik ditutup dengan nyanyian paduan suara. Bagaimana tidak, teks ini bersifat sangat umum. Ada sebuah reaksi Yesus terhadap fenomena tersebut yakni Yesus bersama murid-murid-Nya

¹⁴ Jakob Van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 95.

¹⁵ Linden, "Markus," 86.

menyingkir ke laut. Kata menyingkir merupakan sebuah metafora atas sikap Yesus menghindari dari ancaman orang yang bersekongkol di Kapernaum. Teks ini tidak seperti bagian sebelumnya yang terkesan umum melainkan teks menggambarkan situasi sosio-politik masa itu. Para pemimpin mulai melakukan persiapan proses pengadilan yang berakhir dengan kematian-Nya. Saya menggambarkan Yesus sedang berada di ujung tanduk di mana banyak orang telah siap menyeret-Nya di kala ada alasan penjatuhan hukuman.

6. Kesembuhan bagi Seorang Perempuan yang Sakit Pendarahan (5: 25-34)

Kisah ini dapat dikatakan sebagai wujud iman yang hidup. Iman yang diwujudkan dengan sebuah usaha perempuan dalam meraih kesembuhan. Kisah ini bukan kisah yang tunggal melainkan ada sebuah penggabungan antara penyembuhan bagi perempuan yang sakit pendarahan dan sikap Yesus dalam membangkitkan anak Yairus. Markus sengaja menggabungkannya. Ia hendak menyatakan sebuah berita teologis yang sama yakni jangan takut, percaya saja! (ay. 36) Kisah tersebut menunjukkan bahwa penyakit yang oleh para dokter sudah dianggap tidak disembuhkan. Yesus dianggap tabib yang lebih hebat dibanding tabib yang lainnya. Melalui penggambaran bahwa Yesus diatas segala tabib membawa pada sebuah pemikiran asosiasi kedua kasus tersebut berhubungan dengan pemutusan persekutuan di dalam umat Allah akibat pemahaman perempuan yang sakit pendarahan dikucilkan dan maut yang telah memotong jalan anak perempuan Yairus. Yesus mengembalikan mereka dalam persekutuan. Tindakan ini merupakan tanda yang didirikan di hadapan seluruh rakyat.

7. Kesembuhan bagi orang-orang sakit di Genesaret (6:53-56)

Ada sebuah kekontrasan dalam proses penyembuhan yakni banyak orang berusaha menjamah (menyentuh) jubah-Nya menjadi sembuh (ay. 56). Namun di sisi lain, orang banyak berlari kepada-Nya setiap kali Ia tampak. Kekontrasan berikutnya, orang banyak begitu antusias ingin berjumpa dengan-Nya guna memperoleh kesembuhan dan sikap orang farisi yang memusuhi berkumpul sekitar dan melawan Yesus.

Sikap orang-orang sakit pada Yesus menandakan adanya sebuah upaya memandang Yesus sebagai gembala yang siap memberikan mereka makanan. Walaupun orang farisi terus terlihat memusuhi-Nya, namun Ia tetap melakukan penyembuhan. sikap-Nya tidak berubah menjadi keras. Paralel antara kisah Matius dan Markus mengenai gelombang penyembuhan di Genesaret menggambarkan seorang penguasa yang tidak memikirkan keselamatan nyawa-Nya. Ia tetap melakukan karya sebagaimana mandat dari Bapa yang mengutus-Nya.

Kesembuhan sebagai Bentuk Keselamatan pada Masa Kini

Kesembuhan merupakan dambaan setiap insan yang mengalami sakit, sebab kesehatan dipandang sebagai bagian yang fundamental dari Hak Asasi Manusia. Oleh karena itu, saat ini banyak pihak memberikan perhatian untuk memperjuangkan hak mendapatkan pelayanan kesehatan. Namun dalam perjalanannya, pelayanan kesehatan yang dilakukan berbagai institusi menunjukkan kesembuhan seringkali tidak mudah untuk dicapai dan biaya yang harus dibayar untuk mendapatkan pelayanan tersebut pun juga

mahal. Bahkan tidak jarang, orang yang sakit justru menjadi sasaran pemerasan dan penipuan dengan iming-iming tercapainya kesembuhan dengan waktu relatif cepat. Karena layanan medis dengan harga mahal sering tidak terjangkau oleh masyarakat, maka banyak orang tertarik dengan pengobatan alternatif. Pertanyaan kritis mengenai apakah terapi pengobatan alternatif mempunyai efek klinis sesuai dengan kriteria biomedik. Pengobatan alternatif memang sarat dengan konsep yang bernuansa natural, *vitalism*, spiritual, dan holistik. Akibatnya orang sukar mengetahui pengobatan alternatif yang benar dan palsu. Pengobatan alternatif yang palsu dapat menyebabkan pasien mengalami sakit yang lebih parah dari sebelumnya. Melihat kondisi demikian, banyak gereja mengadakan kesembuhan ilahi yang dilakukan dengan cara berdoa dan percaya. Namun pada akhir acara tersebut, tidak didasarkan pada kepedulian atas nasib para penderita tetapi hanya sebatas pada propaganda agama. Padahal gereja merupakan salah satu pihak yang diharapkan dapat bergabung untuk ikut terlibat dalam memperhatikan dan memperjuangkan keselamatan yang menyembuhkan pada setiap insan dalam rangka panggilan gereja terhadap konteks. Saya melihat ini merupakan sesuatu yang ironis.

Yesus menawarkan keselamatan yang menyembuhkan yang tidak hanya sebatas pada sesuatu yang mempropaganda agama melainkan membangun dan membebaskan seseorang dari belenggu. Bagi saya, ini merupakan konsep yang menarik untuk dikembangkan lebih lanjut dalam model keselamatan yang kontekstual di mana tidak hanya berwacana dengan sesuatu yang

futuris melainkan menyentuh isu masa kini. Kisah Yesus Kristus dan karya-Nya dalam rangka menyuarkan keselamatan yang menyembuhkan dapat diketahui dan dikaji lebih dalam di injil. Kata “Injil” bukan menunjuk pada gaya melainkan mencirikan isinya. Isi mengenai kabar baik mengenai Kristus. Yesus digambarkan melampaui tokoh sejarah. Yesus dibingkai dalam karangan kerygmatis-homiletis dalam rangka menjawab pertanyaan kritis “apa arti kehidupan Yesus bagi orang percaya?”

Arti kehidupan Yesus bagi orang percaya sebagai implikasi atas keselamatan dapat diklarifikasi dalam injil Markus. Markus memang tidak memberikan daftar panjang mengenai bagaimana melayani Allah dan sesama melainkan Markus menyajikan gambaran pelayanan Yesus pada semua orang yang menderita. Pelayanan yang memperhatikan konteks dan situasi aktual. Pelayanan yang dilakukan Yesus merupakan sebuah pelayanan yang menyelamatkan. Menyelamatkan dari berbagai belenggu dan tekanan bahkan pergumulan. Pergumulan terhadap sakit penyakit segera dihempaskan oleh Yesus melalui pelayanan Yesus yang penuh dengan belas kasih.

Kesembuhan yang diharapkan pada masa kini dengan berpijak pada gaya Yesus berupa pelayanan pastoral. Bagaimanapun tindakan Yesus dapat dilihat sebagai wujud dari sebuah pelayanan pastoral di mana Ia mendampingi orang yang lemah hingga mereka menjadi pribadi yang utuh. Salah satu penekanannya pada kesejahteraan spiritual. Walaupun di dalam konteks tersebut, Yesus seperti ada nada politis dan menyindir ahli taurat atau orang farisi atas tindakan mereka pada setiap karya Yesus.

Apakah mencurahkan lebih banyak perhatian pada kebutuhan spiritual seseorang akan memberi dampak kesehatan yang lebih baik masih diteliti sampai saat ini. Motivasi utama untuk perawatan spiritual dalam pelayanan pastoral adalah untuk perawatan spiritual terlepas apakah perawatan tersebut dapat meningkatkan kesehatan fisik atau tidak. Akan tetapi beberapa peneliti telah mencatat perbaikan dalam kesehatan fisik ketika kebutuhan spiritual dibahas. McSherry dan rekannya menjelaskan rangkaian kasus di mana perkunjungan pendeta merupakan bagian dari perawatan kesehatan total dari pasien rawat inap.¹⁶ Hal ini sangat menggembirakan kaum pendeta sekaligus dapat digunakan sebagai semangat dalam pelayanan.

Penutup

Uraian kesembuhan sebagai bentuk keselamatan menjadi perjalanan penting masa kini. Saya merefleksikannya melalui sketsa refleksi teologi terhadap injil Markus. Secara khusus, saya membahas kesembuhan bagi ibu mertua Petrus dan orang-orang lain, kesembuhan bagi orang yang sakit kusta, kesembuhan bagi orang lumpuh, kesembuhan orang pada hari sabat, kesembuhan banyak orang, kesembuhan bagi seorang perempuan yang sakit pendarahan, kesembuhan bagi orang-orang sakit di Genesaret. Hasil penelitian ini semakin diekstraksi ke masa kini.

Daftar Pustaka

Bruggen, Jakob Van. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
Hare, Douglas R.A. *Mark*. Kentucky:

Westminster John Knox Press, 2002.

Hurtado, Larry W. *Mark: A Good News Commentary*. San Fransisco: Harper and Row Publisher, 1983.

III, Ben Witherington. *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary*. Cambridge, Massachusetts: Eerdmans Publishing, 2001.

Jacob, Tom. *Syalom Salam Selamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Kratz, E. McSherry D., and W.A. Nelson. "Pastoral Care Departement: More Necessary in DRG Era?" *Health Care Management Review* (1986).

Linden, Philip Van. "Markus." In *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, edited by Dianne Bergant and Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Myers, C. *Binding the Strong Man: A Political Reading of Mark's Story of Jesus*. Maryknoll, N.Y.: Orbis, 1988.

Pilch, John J. "Jesus's Healing Activity: Political Acts?" In *Understanding the Social World of the New Testament*, edited by Dietmar Neufeld and Richard E. DeMaris. London: Routledge, 2010.

Robbins, V. *Jesus the Teacher: A Socio-Rhetorical Interpretation of Mark*. Minneapolis: Fortress Publishers, 1992.

Taylor, V. *The Gospel According to St. Mark*. New York: St. Martin's Press, 1966.

Wahono, S. Wismoody. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.

¹⁶ E. McSherry D. Kratz and W.A. Nelson, "Pastoral Care Departement: More Necessary in DRG Era?," *Health Care Management Review* (1986): 47–59.